

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2008:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:2).

Munawir (2007: 2) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil peringkasan dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan dan untuk berkomunikasi antar data keuangan atau suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Rahmat, analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. (<http://blog.re.or.id/analisa-laporan-keuangan.htm>)

Masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut memiliki ketertarikan yang berbeda-beda, untuk itu laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga kebutuhan seluruh pihak dapat dipenuhi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelolanya yang kemudian dapat dijadikan alat penting untuk mengukur serta menilai kinerja dan kondisi ekonomi suatu perusahaan, baik oleh internal manajemen perusahaan juga pihak eksternal termasuk analis keuangan. Sehingga pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantu dalam proses pengambilan keputusan.

2. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Adapun unsur-unsur dalam laporan keuangan sebagaimana disebutkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:12-19), meliputi :

a. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan.

1) Aktiva

Semua harta yang dinyatakan sebagai sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa masa lalu.

2) Kewajiban

Semua kewajiban ekonomis yang timbul sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa masa lalu dalam bentuk hutang yang mengharuskan perusahaan membayar dalam bentuk uang atau harta lain.

3) Ekuitas

Sisa hak atas aktiva di dalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban. Ekuitas perusahaan ini berasal dari dua sumber, yaitu investasi dari para pemilik dan keuntungan-keuntungan yang diperoleh selama masa operasi perusahaan.

b. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja.

1) Penghasilan

Suatu penambahan aktiva yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal dari investor, melainkan melalui transaksi penjualan barang atau jasa kepada pihak lain.

2) Beban

Pengeluaran yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan jumlah aktiva.

3. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Seorang pembaca laporan keuangan, sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan disajikan dalam beberapa bentuk laporan yang disesuaikan dengan kebutuhan para pembaca atau analis.

Bentuk-bentuk laporan keuangan tersebut menurut Munawir (2007:13) meliputi:

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

b. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan Laba yang Ditahan

Laporan ini digunakan untuk membukukan laba atau rugi yang timbul secara insidental.

Sedangkan menurut Baridwan (2008:19) laporan keuangan terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Modal, Laporan Perubahan Posisi Keuangan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

b. Laporan Rugi Laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu tahun akuntansi.

- c. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal tahun menjadi jumlah modal pada akhir tahun.
- d. Laporan Perubahan Posisi Keuangan (*Statement of Changes in Financial Position*), menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Tujuan laporan keuangan tidak hanya untuk pihak eksternal, melainkan tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik. Berikut ini tujuan-tujuan laporan keuangan menurut Mamduh dan Halim (2009:31) :

- a. Tujuan Umum
Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.
- b. Tujuan Pemakai Eksternal
Memberi informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur dan pemakai lainnya saat ini atau masa yang akan datang (potensial), untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari dividen atau bunga, dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman.
- c. Tujuan Perusahaan (lembaga)
Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*), dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga).
- d. Tujuan Spesifik
Memberi informasi sumber daya ekonomi kewajiban, dan modal saham. Memberi informasi pendapatan yang komprehensif. Memberi informasi aliran kas.

Selain itu dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka akan sangat

membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan.

Seperti keinginan perusahaan dalam melakukan *right issue*. *Right issue*

artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama

untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang

diperoleh dan disajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan dapat

menilai kinerja perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya

dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan

sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada

saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi yang akan

datang.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Harahap (2011:190), analisis laporan keuangan

berarti :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengolah

dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam laporan keuangan

dengan tujuan untuk memperoleh interpretasi yang tepat atas laporan

keuangan suatu perusahaan di masa lalu atau sekarang demi memprediksi kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan untuk mengadakan penilaian terhadap keadaan keuangan dan perkembangan perusahaan harus dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sesuai dengan tujuan diadakannya analisis. Metode dan teknik analisis laporan keuangan berguna untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari beberapa tahun untuk satu perusahaan tertentu, atau dibandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis.

Metode dan teknik laporan keuangan bertujuan untuk menyederhanakan data yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Dimana data-data yang diperlukan dari laporan keuangan dikumpulkan untuk diadakan perhitungan-perhitungan dan kemudian dilakukan analisis dan interpretasi.

Berbagai macam metode dan teknik analisis telah digunakan oleh para analis dalam menganalisis laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012:11) adapun pedoman dan beberapa teknik kritis atau teknik terintegrasi dalam menganalisa laporan keuangan itu secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Menilai "*Reability* Laporan" dan periode laporannya.
2. Lakukan analisa perubahan modal kerja atau arus kas.
3. Membuat laporan konsolidasi.
4. Mereview *interrelated account*.
5. Penggunaan segmen bisnis perusahaan yang dianalisa.

6. Meneliti lebih dalam beberapa transaksi yang bersifat: *Related Parties Transaction* (Hubungan Istimewa)
7. Menghitung dan menafsirkan rasio keuangan yang lazim. Kemudian rasio ini dibandingkan dengan situasi:
 - Ekonomi internasional
 - Ekonomi nasional
 - Rasio rata-rata industri/bisnis
 - Rasio periode demi periode
 - Rasio standar/budget
8. Memahami metode dan cara penyusunan laporan keuangan.
9. Menilai laporan akuntan.
10. Menguasai konsep dan teknik analisa laporan keuangan, filosofi rasio, tujuan, dan kegunaannya.
11. Memahami prinsip dan kebijakan akuntansi.
12. Memahami situasi yang dihadapi perusahaan, termasuk bidang usaha, jenis industri, sejarah perusahaan, risiko yang mungkin dihadapi, gaya manajemen, pemilikan, dan prospek industri yang bersangkutan.
13. Tujuan disusunnya laporan keuangan.
14. Bentuk perusahaan.
15. Sistem pengawasan dalam perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan.
16. Ketaatan pada peraturan maupun agama.
17. Menilai kualitas *comparability*.

Akan tetapi metode dan teknik analisis yang sering digunakan menurut Munawir (2007:36-37) adalah:

- a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua tahun atau lebih dengan menunjukkan:
 - 1) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - 2) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - 3) kenaikan atau penurunan dalam prosentase
 - 4) perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
 - 5) prosentase dari total
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun
- c. Laporan dengan prosentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

- d. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam tahun tertentu.
- e. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama tahun tertentu.
- f. Analisa ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari tahun ke tahun yang lain atau perubahan laba kotor suatu tahun dengan laba yang dibudgetkan untuk tahun tersebut.
- h. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio, di mana metode dan teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat dari pos-pos tertentu dalam neraca, pos-pos tertentu dalam perhitungan rugi laba secara individual ataupun kombinasi dari pos neraca dan pos laba rugi.

3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca.

Dengan analisis rasio diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mamduh dan Halim (2009:76) yaitu rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam bentuk angka absolut, tetapi dalam angka relatif.

Analisis rasio keuangan perusahaan biasanya merupakan langkah awal dalam analisis keuangan. Ini dikarenakan rasio dirancang untuk menunjukkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Munawir (2007:64), bahwa:

Ratio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio perbandingan yang digunakan sebagai standart.

C. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dari beberapa pendapat, yaitu: Suad Husnan (2006:69); Sofyan Harahap (2011:299); Munawir (2007:69); Weston dan Copeland (2010:237-238); dan Lukman Syamsudin (2009:41) terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang utama yang biasa digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, meliputi rasio liquiditas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas atau profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

1. Rasio Liquiditas

Menurut Husnan (2006:71) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek ketika jatuh tempo. Pengukuran rasio ini dengan cara membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, selain itu rasio ini juga berkenaan

dengan kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut Syamsudin (2009:43), rasio-rasio yang sering digunakan dalam rasio likuiditas ini ada 3, yaitu *Net Working Capital*, *Current Ratio*, dan *Acid-Test Ratio (Quick Ratio)*.

a. *Net Working Capital*, merupakan selisih antara *Current Assets* (aktiva lancar) dengan *Current Liabilities* (hutang lancar). Secara matematis, dinyatakan dalam formula seperti berikut :

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

b. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara *Current Assets* (aktiva lancar) dengan *Current Liabilities* (hutang lancar). Secara matematis, dinyatakan dalam formula seperti berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Acid-Test Ratio (Quick Ratio)*, merupakan perbandingan antara *Current Assets* (aktiva lancar) dikurangi *Inventory* (persediaan) dengan *Current Liabilities* (hutang lancar). Secara matematis, dinyatakan dalam formula seperti berikut :

$$\text{Acid-Test Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Aktivitas

Menurut Weston dan Copeland (2010:247) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Weston dan Copeland (2010:247-249) dan Syamsudin (2009: 47-53), rasio yang biasa digunakan dalam rasio aktivitas ini adalah :

a. *Inventory Turnover* (perputaran persediaan), merupakan perbandingan antara *Cost of Good Sold* (Harga Pokok Penjualan) dengan *Inventory* (persediaan). Secara matematis dapat diformulasikan seperti berikut ini :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{CGS}}{\text{Inventory}}$$

b. *Average Collection Period* (tahun penagihan rata-rata), untuk mengukur perputaran piutang yang membandingkan antara *Account Receivable* (piutang) selama satu tahun dengan *Sales* (penjualan). Secara matematis dapat diformulasikan seperti berikut ini :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360 \times \text{Account Receivable}}{\text{Sales}}$$

c. *Fixed Assets Turnover*

Perputaran aktiva tetap, merupakan perbandingan antara *Sales* (penjualan) dengan *Fixed Assets* (aktiva tetap). Secara matematis dapat diformulasikan seperti berikut ini :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Assets}}$$

d. *Total Assets Turnover* (perputaran total aktiva), untuk mengukur perputaran dari *Total Assets* atau seluruh aktiva perusahaan yang membandingkan antara *Sales* (penjualan) dengan *Total Assets* (total aktiva). Secara matematis dapat diformulasikan seperti berikut ini :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

e. *Investment Rate* (tingkat investasi), dihitung sebagai presentase kenaikan total modal dalam tahun tertentu dari total modal tahun sebelumnya.

$$\text{Investment Rate} = \frac{\text{Total Equity (X1)} - \text{Total Equity (X1-n)}}{\text{Total Equity (X1-n)}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2011:303) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Sangat penting bagi para kreditur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang demi menjaga keamanan dana yang telah dipinjamkan ke dalam perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2007:81-84), rasio-rasio yang biasa digunakan dalam rasio solvabilitas ini adalah sebagai berikut:

a. *Stockholder Equity to Total Assets* (rasio modal sendiri dengan total aktiva), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan

membiayai seluruh aktiva dari modal sendiri. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Stockholder Equity to Total Assets} = \frac{\text{Total Stockholder Equity}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Stockholder Equity to Fixed Assets Ratio* (rasio modal sendiri dengan aktiva tetap), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membiaya seluruh aktiva dari modal sendiri. Secara matematis dituliskan sebagai berikut ini :

$$\text{Stockholder Equity to Fixed Assets Ratio} = \frac{\text{Total Stockholder Equity}}{\text{Fixed Assets}}$$

c. *Fixed Assets to Long Term Debt Ratio* (rasio aktiva tetap dengan total hutang jangka panjang), mengukur tingkat keamanan kreditur jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets to Long Debt Ratio} = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Long Term Debt}}$$

4. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304) rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Profitabilitas atau rentabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen yang terkait dengan semua kemampuan, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya.

Menurut Husnan (2006:74-75) dan Weston dan Copeland (2010:238-242), rasio-rasio yang biasa digunakan dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas ini yaitu:

a. *Profit Margin on Sales* (marjin laba atas penjualan), mengukur tingkat *Profit Margin* (marjin laba) per *Sales* (penjualan) perusahaan dengan cara melakukan perbandingan antara *Profit Margin* (marjin laba) dengan *Sales* (penjualan). Secara matematis, dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Profit Margin}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Total Assets* (hasil pengembalian atas total aktiva), mengukur tingkat investasi atau yang juga disebut *Return on Investment* (ROI) dengan cara melakukan perbandingan antara *Earning After Taxes* (laba bersih) dengan *Total Assets* (total aktiva). Secara matematis, dinyatakan sebagai berikut :

$$ROI/ROA = \frac{EAT}{Total\ assets}$$

c. *Return on Net Worth* (hasil pengembalian atas modal investasi), mengukur tingkat keuntungan atau pengembalian dari investasi para pemegang saham dengan cara melakukan perbandingan antara *Earning After Taxes* (laba bersih) dengan *Net Worth* (total modal investasi). Secara matematis, dinyatakan sebagai berikut :

$$Return\ on\ Net\ Worth = \frac{EAT}{Net\ Worth}$$

D. Analisis Kebangkrutan

1. Pengertian Kesulitan Keuangan

Salah satu tujuan penting diadakannya analisis terhadap laporan keuangan dari setiap perusahaan adalah untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Sebelum terjadinya kebangkrutan sebaiknya diadakan analisis terkait dengan tanda-tanda kesulitan keuangan pada perusahaan, karena dengan mengetahui sejak awal maka manajemen juga akan dapat mengatasi lebih awal.

Menurut Brigham dan Daves dalam Fachrudin (2008:2) Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Ross, et. al. dalam Lesmana dan Surjanto (2004:173) juga memberi definisi tentang kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebagai berikut:

Financial distress is a situation where a firm's operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligation (such as trade credits or interest expenses) and the firm is forced to take corrective action. Financial distress may lead a firm to default on a contract, and it may involve financial restructuring between the firm, its creditors and its equity investors. Usually the firm is forced to take action that it would not have taken if it had sufficient cash flow.

Kesulitan keuangan merupakan situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mampu menutup kewajiban lancar (seperti kredit pembelian atau beban bunga) dan perusahaan harus mengambil tindakan korektif.

Kesulitan keuangan bisa berpotensi pada kebangkrutan dan mungkin melibatkan restrukturisasi finansial antara perusahaan, kreditor dan ekuitas milik investor. Pada umumnya, perusahaan tidak perlu mengambil tindakan korektif apabila memiliki arus kas yang cukup.

Jadi dapat dikatakan, kesulitan keuangan merupakan indikasi awal terjadinya kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan mengalami keadaan insolvensi atau situasi dimana arus kas operasional tidak mampu menutup kewajiban lancar. Dengan teridentifikasinya tanda-tanda awal kebangkrutan, perusahaan diharapkan mampu melakukan tindakan korektif untuk menghindari terjadinya kegagalan usaha (kebangkrutan).

2. Pengertian Kebangkrutan (*Failure*)

Pengertian Kebangkrutan (*Failure*) di Indonesia mengacu pada Undang-Undang No.37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan atas Pembayaran Hutang, yang menyebutkan:

- a. Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang baik atas

permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya.

- b. Permohonan sebagaimana disebut dalam butir di atas, dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Menurut Harianto dan Sudomo (1995:336), kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik.

Dalam Harnanto (1991:485) juga dikatakan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya.

Kadang-kadang bangkrut juga diartikan sebagai keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditur.

3. Jenis-jenis Kebangkrutan

Brigham dan Gapenski dalam Fachrudin (2008:2-3) mengatakan, kebangkrutan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

- a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

- b. Kegagalan Usaha (*Business Failure*)

Istilah *business failure* digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua perusahaan yang menutup usahanya dianggap gagal.

- c. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dianggap mengalami insolvensi teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan

mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan.

d. **Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)**
Hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktivasnya. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

e. **Kebangkrutan secara Resmi (*Legal Bankruptcy*)** Meskipun istilah bangkrut diperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami kegagalan usaha, perusahaan tidak akan secara resmi dinyatakan bangkrut kecuali:

- 1) Perusahaan mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh *federal bankruptcy act* (undang-undang kebangkrutan).
- 2) Telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

4. Penyebab Kebangkrutan

Harnanto (1991:487) mengelompokkan faktor-faktor yang mendorong kebangkrutan menjadi tiga bagian:

a. **Karakteristik Sistem Ekonomi**, sistem perekonomian masyarakat atau negara yang menyebabkan adanya kebangkrutan. Terdapat beberapa alasan atas adanya fenomena tersebut antara lain:

- 1) Sistem perekonomian bebas memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk menekuni dunia bisnis sehingga memungkinkan masuknya orang-orang tidak berpengalaman dan kurang terlatih dalam bisnis tertentu. Akibatnya, bisnis yang mereka tekuni akan rentan terhadap kebangkrutan.
- 2) Dalam perekonomian yang cenderung bebas, ketatnya persaingan adalah suatu hal yang bersifat suatu keharusan. Untuk memenangkan persaingan di dunia bisnis maka diperlukan kemampuan bersaing dan adaptasi yang cukup tinggi.

b. **Faktor Intern Perusahaan**, meliputi:

- 1) Kredit yang diberikan kepada para pelanggan terlalu besar. Dalam upaya meningkatkan *volume* penjualan dan menghindarkan terjadinya kapasitas menganggur (*idle capacity*), perusahaan melakukan penjualan kredit baik melalui saluran distribusinya maupun secara langsung kepada para konsumen dengan persyaratan kredit lunak. Akan tetapi, jika nilai pemberian tersebut terlalu besar maka dalam jangka pendek akan mengganggu likuiditas karena adanya *over investment* pada piutang dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.
- 2) Ketidakmampuan manajemen kompeten
Lemahnya kualifikasi manajemen personalia dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sifat cepat tanggap dan

inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan sehingga mempercepat proses menuju ke arah kebangkrutan.

3) Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai dan tidak menutup harga pokok penjualan serta biaya operasional lainnya yang berkelanjutan akan menyebabkan kekurangan modal kerja. Kondisi seperti ini dapat memicu terjadinya kebangkrutan.

4) Penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan.

Rendahnya kualitas personal dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan. Hal ini akan menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

c. Faktor *Ekstern* Perusahaan

Meliputi faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan perusahaan, seperti:

1) Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan .

Adanya kecelakaan atau bencana alam dapat merugikan perusahaan baik dari segi materiil ataupun non materiil sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2) Situasi politik yang tidak stabil

Adanya ketidakpastian serta kondisi politik dan pemerintahan yang tidak stabil dapat menyebabkan hambatan terhadap aktivitas perusahaan sehingga kelangsungan usahanya dapat terpengaruh.

3) Kebijakan pemerintah

Salah satu hal penting lainnya adalah pengaruh adanya kebijakan pemerintah yang mutlak harus dipenuhi. Di sisi lain apabila perusahaan belum siap dalam melaksanakan kebijakan tersebut maka dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan tergantung dampaknya bagi perusahaan itu.

5. Indikator Kebangkrutan

Berdasarkan pendapat Lesmana dan Surjanto (2003,183-184), tanda-

tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami

kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan, antara lain sebagai

berikut:

a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.

b. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.

c. Penurunan total aktiva.

d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.

e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.

- f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

E. Analisis Prediksi Kebangkrutan

1. Model Zmijewski (*X-Score*)

Model Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur aktivitas, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Sumber: Grice, J. Stephen, 2002, *Reestimations of The Zmijewski and Ohlson Bankruptcy Prediction Models*, Troy State University, Troy

Keterangan :

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini disebut juga Return on Assets (ROA) dan termasuk dalam kelompok profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dalam model Zmijewski, rasio ini mempunyai koefisien -4,5 yang semakin besar ROA yang diperoleh maka semakin kecil nilai X- score yang berarti semakin baik kinerja perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini disebut juga *Debt Ratio* dan termasuk dalam kelompok leverage yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh penggunaan hutang

perusahaan untuk membiayai sebagian dari aktiva perusahaan, beberapa analisis juga menyebut rasio ini dengan istilah rasio solvabilitas. Rasio ini memiliki koefisien positif yang membesarkan nilai X -score. Dengan tingginya rasio X_2 maka resiko perusahaan juga semakin tinggi tetapi memungkinkan mendapatkan return yang tinggi pula bagi perusahaan.

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini disebut juga *Current Ratio* untuk mengukur pemakaian aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek. Semakin tinggi nilai X_3 semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Dalam model Zwijewski rasio ini memiliki koefisien negatif, sehingga semakin memperkecil nilai X -Score, dengan semakin kecil nilai X -Score maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Untuk menentukan *cut-off* tersebut akan melalui proses berikut ini:

a) Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{Score}}{\sum n}$$

b) Tabel t, diperoleh dari table statistik

c) Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

d) Batas atas rentang interval

e) Batas bawah rentang interval

$$\text{Batas bawah} = \bar{x} - t_{\alpha/2} \frac{S}{\sqrt{n}}$$

Dimana:

\bar{X} = rata-rata perusahaan, N = sampel perusahaan, t = table t, S = standar deviasi, α = interval keyakinan (probabilitas)

Penggunaan batas atas dan batas bawah rentang interval ini berguna dalam penentuan *cut-off* dalam model Zmijewski. *Cut-off* tersebut dibagi dalam tiga kategori:

- a) Batas atas rentang interval menentukan skor minimal bagi penentuan suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja keuangan yang buruk dan bisa dikatakan bangkrut.
- b) Batas bawah rentang interval menentukan skor maksimal bagi penentuan suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja keuangan yang sehat.
- c) Perusahaan yang skornya berada diantara batas atas dan batas bawah maka digolongkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau termasuk dalam kategori rawan terhadap kebangkrutan.

Kelebihan model Zmijewski terletak pada adanya uji verifikasi atas sampel prediksi dan sampel validasi yang memiliki keakuratan tinggi.

Kedua model tersebut dikembangkan dengan menggunakan data dari perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, tetapi masih belum jelas apakah kedua model tersebut khusus digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

2. Model Zavgren (*Y-Score*)

Zavgren pada tahun 1983 mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis logit sehingga model ini

dianggap lebih valid. Zavgren menggunakan model ini pada 45 perusahaan yang bangkrut dan 45 perusahaan tidak bangkrut berdasarkan skala industri dan aset tertentu. Model ini mempunyai tingkat akurasi sebesar 82,2% sebagai indikator kebangkrutan. Analisis logit sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai karakteristik yang baik, misalnya tidak perlu beradaptasi dengan sampel yang tidak proporsional untuk konstanta tertentu.

Zavgren menemukan tujuh rasio keuangan yang berkontribusi terhadap kebangkrutan perusahaan. Model zavgren dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,23883 - 0,108 (Y_1) - 1,583 (Y_2) - 10,78 (Y_3) + 3,074 (Y_4) + 0,486 (Y_5) - 4,35 (Y_6) + 0,11 (Y_7)$$

Keterangan:

Y_1 = persediaan /pendapatan usaha

Y_2 = piutang/ persediaan

Y_3 = kas +efek/ total aktiva

Y_4 = (kas+efek+piutang)/hutang lancar

Y_5 = laba bersih/ (total aktiva-hutang lancar)

Y_6 = hutang jangka panjang/(total aktiva – hutang lancar)

Y_7 = pendapatan usaha /(modal kerja bersih + aktiva tetap)

Aplikasi dari model logit Zavgren membutuhkan empat langkah.

Pertama, serangkaian tujuh rasio keuangan dihitung. Kedua, setiap rasio dikalikan dengan koefisien khusus. Ketiga, nilai atau hasil perkalian dijumlahkan secara bersama (y). Keempat, probabilitas kebangkrutan

perusahaan dikalkulasikan dengan fungsi probabilitas logit. Fungsi probabilitas logit adalah:

$$P_i = \frac{e^{x_i}}{1 + e^{x_i}}$$

3. Model Altman (Z-Score)

Penerapan analisis rasio masih terbatas karena dilakukan secara parsial dan terpisah. Untuk mengatasi keterbatasan analisis rasio tersebut, seorang profesor bisnis dari New York, Edward I. Altman, telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman (1968) melakukan penelitian mengenai *corporate failure* di perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menghasilkan model Z-Score dengan lima rasio keuangan. Formula Z-score Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

$$X_1 = \text{working capital to total assets}$$

$$X_2 = \text{retained earning to total Asset}$$

$$X_3 = \text{earning before interest and taxes to total Asset}$$

$$X_4 = \text{market value of equity to book value of total debt}$$

$$X_5 = \text{sales to total Asset}$$

$$Z = \text{overall index}$$

Pendapat lain dari Mamduh dan Halim (2009:274):

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

X_1 = (aktiva lancar-hutang lancar)/ total aktiva

X_2 = Laba yang ditahan/ total aktiva

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/ total aktiva

X_4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen/ Nilai buku total hutang

X_5 = Penjualan/ total aktiva

Interpretasi dari hasil perhitungan nilai *Z-Score* dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. $Z < 1,81$ berarti perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius dan cenderung mengarah pada kebangkrutan.
- b. $1,81 < Z < 2,99$ biasa disebut sebagai area abu-abu dimana perusahaan dalam kondisi rawan yang mengalami sedikit masalah keuangan dan jika pihak perusahaan tidak melakukan tindakan yang berarti baik dari segi manajemen maupun struktur keuangan, perusahaan akan terancam kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan.
- c. $2,99 < Z$ berarti perusahaan tidak mengalami masalah keuangan atau dapat disebut dalam kondisi sehat.